

KAJIAN KETERSAMBUNGAN SANAD (ITTIṢĀL AL-SANAD)

Muhammad Anshori

Program Magister Studi Agama dan Filsafat,
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
UIN Sunan Kalijaga
anshori92@gmail.com

Abstract

The study of sanad's quality was so broad then implies to the existence of ittiṣāl and inqitā' al-sanad. The muttaṣi al-sanad hadith might be claimed a probable ṣahih when it is examined with al-jarḥ wa al-ta'dīl. In line to that, the muttaṣi al-sanad might be also questioned about the linked riwayat to Nabi (marfū'), as there were also some hadith which linked the sanad to sahabat (mauqūf) or tabi'in (maqtū'). And so does to the term fake hadith within ilmu al-Muṣṭalah al-Ḥadīṣ which is called mauḍū'. This paper then starts to problematize why it is so important to study the level of fake hadith while at the same time a counter statement says that it came from a concept brought by former ulama and agreed by most today's ulama. In another part, this paper argues that the term ittiṣāl al-sanad may be applied or contextualized in daily life, specifically within educational concern as long as academia within this study elaborate a broader scope, such as both matan and sanad field of study.

Abstrak

Kajian tentang kualitas sanad hadis memang sangat luas sehingga berimplikasi pada munculnya istilah *ittiṣāl* dan *inqitā' al-sanad*. Hadis yang memiliki sanad bersambung belum tentu sahih jika diuji dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Selain itu, hadis yang sanadnya bersambung belum tentu bisa dikatakan periwayatannya sampai kepada Nabi saw. (*marfū'*), tetapi ada juga hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada sahabat (*mauqūf*) dan tabi'in (*maqtū'*). Demikian juga dengan istilah hadis palsu yang dalam *Ilmu Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* disebut *mauḍū'*. Makalah ini memulai dari pertanyaan mengapa perlu ada derajat hadis yang disebut palsu? Itu hanya istilah yang terdapat dalam kitab-kitab ulama terdahulu yang kemudian diwarisi secara turun temurun sampai sekarang. Bahkan semua istilah yang terkait dengan hadis merupakan kreasi atau hasil produk pemikiran manusia yang bisa dikritisi atau

didiskusikan (*qābilun lin niqāsy wa al-tagyīr*). Selanjutnya istilah *ittiṣāl-al-sanad* bisa diaplikasikan atau dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, atau lebih spesifiknya dalam dunia pendidikan (*the world of education*). Makalah ini selanjutnya mengkaji fungsi dari *ittiṣāl-al-sanad*. Akhirnya tulisan ini mengerucutkan bahasan pada perlunya pengembangan Studi Hadis yang tidak hanya terfokus pada sanad saja, tetapi juga pada matan.

Kata Kunci: *ittiṣāl al-sanad*, kontekstualisasi

A. Pendahuluan

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, tidak ada yang mengingkari hal ini melainkan orang yang menyimpang dari ajaran yang benar. Sejak masa sahabat, hadis sudah mulai dikaji meskipun dalam skala kecil. Kajian hadis mengalami perkembangan yang pesat dari masa ke masa sampai sekarang. Selain menarik perhatian kalangan Muslim sendiri (*insider*), kajian hadis juga banyak menarik kalangan sarjana non-Muslim (*outsider*) atau yang biasa disebut Orientalis. Di antara Orientalis yang mengkaji hadis adalah Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, John Burton, G.H.A. Juynboll, Michael Cook, Patricia Crone,¹ Herbert Berg, David Powers, Harald Motzki, dan lain-lain. Kajian mereka berbeda-beda, ada yang mengkaji sejarah penulisan hadis, sanad, matan, ataupun literatur-literatur hadis. Intinya adalah hal-hal yang berkaitan dengan studi hadis meskipun kajian mereka bercampur dengan kajian fiqih atau perkembangan hukum Islam.

Dalam literatur hadis ada dua bagian pokok yang dijadikan bahasan yaitu sanad dan matan. Dari segi sejarah perkembangan pembukuan hadis (*tadwīn-al-ḥadīṣ*), kajian atau studi terhadap sanad mendapat perhatian yang lebih besar daripada matan. Tetapi bukan berarti ulama-ulama terdahulu tidak memperhatikan masalah matan.

¹ Menurut Edwad W. Said, Patricia Crone telah meneliti Islam (al-Qur'an, hadis, dan lain-lain) dan kaum Muslim tanpa membekali dirinya dengan pengetahuan memadai tentang Islam (*Islamic Studies*). Bahkan menurut R.B. Serjeant, pengetahuan Crone tentang bahasa Arab tidak cukup dalam memahami teks-teks Arab yang menggambarkan Islam dan umat Islam. Tidak heran jika pandangan-pandangannya tentang kajian Islam dan umat Islam sangat tidak mendasar dan tidak akurat (*baseless and inaccurate*). Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*, edisi revisi (Yogyakarta: Suka Press, cet-II, 2013), hlm. 119-120.

Ini bisa dilihat dengan munculnya istilah tidak mengandung *syazz* dan *illah* pada matan. Kajian pada matan hadis atau yang disebut *kritik matan* (lebih kepada *Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ*) berkembang pada abad modern-kontemporer dengan munculnya tokoh-tokoh yang bergelut dan menulis dalam bidang ini. Sebut saja misalnya Muḥammad al-Gazālī (w. 1416 H/1996 M),² Yūsuf al-Qaradāwī,³ (pemikiran kedua tokoh ini sudah dibahas oleh Suryadi),⁴ Ṣalāḥuddīn al-Idlābī,⁵ Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī,⁶ Syuhudi Ismail,⁷ Hasjim Abbas,⁸ Ali Musthafa Ya'qub,⁹ Nurun Najwah,¹⁰ Abdul Mustaqim (sebenarnya beliau lebih konsen terhadap studi tafsir),¹¹ dan lain-lain.

² Menurut al-Gazālī secara umum keabsahan suatu hadis harus memiliki kriteria; (a). Tidak bertentangan dengan al-Qur'an, (b). Tidak bertentangan dengan hadis-hadis sahih lainnya, (c). tidak bertentangan dengan fakta sejarah, dan (d). tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah. Untuk penjelasan lebih rinci lihat Muḥammad al-Gazālī, *al-Sunnah al-Nabawīyah baina Ahli al-Fiqh wa Ahli al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dār al-Syurūq, cet-I, 1989 M/1409 H).

³ Bukunya yang terkenal adalah *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah*. Dalam buku ini al-Qaradāwī memaparkan delapan cara memahami hadis Nabi dengan benar, (a). Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, (b). Menghimpun hadis-hadis yang setema, (c). Kompromi atau *tarjih* terhadap hadis-hadis kontradiktif. (d). Memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuannya. (e). Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap. (f). Membedakan antara ungkapan yang hakiki dan majazi (g). Membedakan antara yang gaib dan yang nyata, dan (h). Memastikan makna kata-kata dalam hadis. Lebih lanjut lihat Yūsuf al-Qaradāwī, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah* (Mesir: Dār al-Syurūq, cet-XIV, 1421 H/2000 M).

⁴ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2008).

⁵ Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad al-Adlābī, *Manhaj Naqd al-Matni inda Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadidah, cet-I, 1403 H/1983 M).

⁶ Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣin fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarif* (Tunisia: Nasyr wa Tauzī Muassasāt Abdul Karīm bin Abdullāh, t. th).

⁷ Di antara karya-karya Syuhudi Ismail adalah *Kaedah Kesahihan Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, 1411 H/1991 M), *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). Syuhudi Imail memperkenalkan cara pemahaman hadis yang tekstual dan kontekstual, ia memetakan gaya bahasa hadis Nabi menjadi lima, yaitu *jawamiul kalim*, bahasa tamsil, ungkapan simbolik, bahasa percakapan dan ungkapan analogi.

⁸ Lihat bukunya *Kritik Matan Hadis: Versi Muḥaddiṣin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, cet-I, 2004 M). Muh. Zuhri juga membahas masalah ini dalam bukunya, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, cet-I, 2003 M).

⁹ Seorang murid M.M. Azami yang ahli dalam kajian hadis di Indonesia, Musthafa Ya'qub memiliki banyak karya, di antaranya; *Nasihat Nabi Kepada Para Pembaca dan Penghafal al-Qur'an* (1990), *Imam Bukhori dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (1991), *Kritik Hadis* (1995), *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (1997), *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (1999), *Kerukunan Umat dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis* (2000), *Islam Masa Kini* (2001), *Fatwa-fatwa*

Hadis memiliki dua unsur pokok yaitu sanad dan matan, kalau salah satu tidak ada maka tidak disebut hadis. Dari dua unsur pokok ini, ulama-ulama terdahulu hanya “mengotak-atik” kajian sanad yang tentu membahas periwayat hadis itu sendiri. Ini bisa dilihat dari berbagai macam kitab yang membahas tentang periwayat hadis atau yang sering disebut dengan *rijāl al-ḥadīṣ*. Ilmu ini membahas tentang biografi periwayat hadis mulai dari masa sahabat sampai masa para *mukharrij al-ḥadīṣ* sendiri. Sebut saja misalnya Imam al-Bukhārī (w. 256 H) dengan *al-Tārīkh al-Kabīr*, Ibn Sa’ad (w. 230 H) dengan *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Ibn Abdilbarr al-Qurṭubī (363-463 H) dengan *al-Istī’āb fī Ma’rifati al-Aṣḥāb*, Ibn Asākir (499-571 H) dengan *Tārīkh Madīnah Dimasyq*, Ibn al-Aṣīr al-Jazarī (555-630 H) dengan *Usdu al-Gābah fī Ma’rifah al-Ṣaḥābah*, Ibn Hajar al-Asqalānī (773-852 H) dengan *al-Iṣābah fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*, *Tahzīb al-Tahzīb*, *Taqrīb al-Tahzīb*, dan *Lisān al-Mizān*, al-Ḍahabī (673-748 H) dengan *Siyar A’lām al-Nubalā*, *Taḏkirah al-Ḥuffāz*, dan lain-lain.

Selain kitab-kitab biografi (*biographical literatures*) di atas, ada juga kitab-kitab yang menilai sifat-sifat positif atau negatif seorang periwayat hadis secara umum (*al-jarḥ wa al-ta’dīl*). Misalnya *al-Ilal wa Ma’rifah al-Rijāl*; Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), *al-Ṣiqāt*; Ibn Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H), *al-Ḍu’afā’ wa al-Matrūkīn*; al-Nasā’ī (w. 303 H), *al-Ḍu’afā’*; al-Uqailī (w. 322 H), al-Dāraquṭnī (w. 385 H) dan Ibn al-Jauzī, *Asmā’ al-Mudallisīn*; al-Suyūṭī (w. 911 H), dan lain-lain. Kitab-kitab yang disebut ini merupakan bagian dari kajian sanad hadis. Dengan mengetahui sanad hadis akan diketahui pula ketersambungan (*ittiṣāl al-sanad*), keterputusan sanad (*inqiṭā’ al-sanad*), dan hubungan guru dengan murid (*al-alāqah bain al-rāwī wa al-marwī anhu*).

Untuk mengetahui kualitas sanad hadis juga dibutuhkan ilmu *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, *rijāl al-ḥadīṣ*, *tārīkh al-ruwāḥ/ṭabaqāt al-ruwāḥ*. Kaitan antara sanad dan ilmu-ilmu tersebut ibarat dua sisi mata uang yang bisa

Kontemporer (2002), M.M. Azami Pembela Eksistensi Hadis (2002), Hadis-hadis Bermasalah (2003), Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadhan (2003), dan lain-lain.

¹⁰ Nurun Najwah menawarkan dua metode dalam memahami hadis yaitu metode *historis* dan *hermeneutik*. Lihat Nurun Najwah, *Ilmu Ma’anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, cet-I, 2008), hlm. 9-10, penjelasan rincinya dalam bab II. Nurun Najwah juga membahas hadis tentang perempuan dalam bukunya, *Perempuan dalam Pernikahan: Telaah Ulang Wacana Keagamaan* (Yogyakarta: TH Press, cet-I, 2008).

¹¹ Abdul Mustaqim menggunakan pendekatan *historis*, *sosiologis*, dan *antropologis* dalam mengkaji hadis, lihat dalam bukunya *Ilmu Ma’anil Hadits Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, cet-I, 2008).

dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Sebenarnya kajian tentang sanad sudah “gosong”, untuk era sekarang kita hanya bisa membaca secara kritis karya-karya ulama terdahulu. Kalau literatur-literatur Ilmu-ilmu Hadis atau *Ulumul Hadis* tidak dibaca secara kritis, tentu itu hanya sekedar pengulangan saja (*qirā’ah mutakarrirah*). Tetapi kalau dibaca secara kritis maka akan menghasilkan pemikiran atau teori serta pendekatan baru dalam studi hadis (*qirā’ah muntijah*).

Fokus tulisan ini adalah tentang kualitas sanad atau spesifiknya konsep *ittiṣāl al-sanad* dalam perspektif kajian hadis (*ulūm al-ḥadīṣ/muṣṭalah al-ḥadīṣ*). Cakupan kajian *Ulumul Hadis* sangat luas sehingga kajian terhadap sanad saja bisa berimplikasi kepada kualitas hadis, seperti sahih, hasan, dan daif. Kualitas inipun dibagi menjadi beberapa bagian (*ṣaḥīḥ liẓātihi* dan *ḥasan liẓātihi* ataupun *ligairihi*), tetapi bagian yang terbanyak adalah hadis daif. Selain itu dari segi kuantitas periwayat juga muncul istilah *mutawātir* (*lafẓī* dan *ma’nawī*) dan *āḥād*. Bagian inipun melahirkan istilah-istilah tertentu yang banyak dibahas dalam *Ulumul Hadis*. Karena begitu pentingnya kajian kualitas sanad atau *ittiṣāl al-sanad* maka tulisan ini mencoba untuk melihat konsep tersebut secara kritis.

B. Konsep *Ittiṣāl al-Sanad*

Ittiṣāl al-Sanad terdiri dari dua kata yaitu *ittiṣāl* dan *al-sanad*, yang dalam bahasa Arab jika digabung disebut dengan *tarkīb idāfiy* (*muḍāf* dan *muḍāf ilaih*). Kata *ittiṣāl* berasal dari akar kata *waṣala*, yang berarti mengumpulkan/menghimpun sesuatu dengan lainnya supaya bisa bergantung, melekat (*ḍammu syai’in ilā syai’in ḥattā ya’laqahu*).¹² Dalam ilmu *ṣaraf*, kata *ittiṣāl* merupakan timbangan dari *fi’il ṣulaṣi mazīb* dua huruf, *ifta’ala*, *yafta’ilu*, *iftiāl* (*ittasala*, *yattaṣilu*, *ittiṣāl*). Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa diartikan dengan menyambung, menghubungkan, menggabungkan, dan makna lainnya sesuai dengan konteks susunan kalimat.¹³

Sedangkan kata sanad terdiri dari huruf *sin*, *nun* dan *dal*, maknanya berarti mengumpulkan/menghimpun sesuatu dengan yang

¹² Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā (w. 395 H), *Maqāyis al-Lughah*, dimuraja’ah dan dita’lik oleh Anas Muḥammad al-Syāmī (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1429 H/2008 M), hlm. 957.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, cet-XIV, 1997), hlm. 1562.

lainnya (*inḍimām al-syai' ilā al-syai'*).¹⁴ Secara etimologi sanad berarti sesuatu yang dijadikan sandaran atau pijakan (*al-mu'tamad*). Sedangkan menurut istilah ulama hadis sanad berarti mata rantai atau rentetan periwayat hadis yang bisa menghubungkan kepada teks hadis atau matan (*silsilah al-rijāl al-mūṣilah ilā al-matni*).¹⁵ Perlu diketahui bahwa dalam *Ulumul Hadis*, mayoritas ulama menyamakan makna sanad dan isnad (*lugatan wa iṣṭilāḥan*).¹⁶ Jadi *ittiṣāl al-sanad* merupakan istilah yang menghubungkan antara satu periwayat dengan periwayat lainnya, atau hubungan guru dengan murid.

Kajian terhadap sanad hadis sangat penting, dengan mengetahui sanad akan diketahui pula kualitas periwayat hadis. Setelah terjadi pemalsuan hadis, kajian sanad mendapat perhatian yang besar. Ibn al-Mubārak (w. 181 H) pernah berkata bahwa sanad atau isnad merupakan bagian dari agama, seandainya tidak ada sanad niscaya orang akan berkata seenaknya (*al-isnād min al-dīn laulā al-isnād laqāla man syā'a mā syā'a*).¹⁷ Tidak heran jika Imam Muslim (204-261 H/820-875 M) membuat bab khusus tentang masalah ini dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya; "*bāb bayān anna al-isnāda min al-dīn.....*".¹⁸ Imam al-Nawawī (w. 676 H) telah menjelaskan dengan baik masalah ini dalam *Muqaddimah Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*.

Isnad digunakan untuk menguji keotentikan suatu hadis, sehingga ia bagaikan senjata orang mukmin (*al-isnād silāḥ al-mu'min*).¹⁹ Tradisi sanad tidak hanya terjadi dalam studi hadis tetapi juga dalam tradisi kajian tafsir, terutama tafsir-tafsir *bi al-ma'sūr* atau *bi al-riwāyah*. Misalnya *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w.

¹⁴ Ibn Fāris, *Maqāyis al-Lughah*, hlm. 418.

¹⁵ Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār Al-Fikr, t. th), hlm. 15. Abū Mu'āz Ṭariq bin Awaḍullāh bin Muḥammad, *al-Madkhal ilā Ilm al-Ḥadīṣ*, edisi revisi (Kairo: Dār Ibn Affān, Riyāḍ: Dār Ibn al-Qayyim, cet-I, 1424 H/2003 M), hlm. 25. Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs fī Funūnmusṭalah al-ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.), hlm. 202.

¹⁶ Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs*, hlm. 202.

¹⁷ Lihat juga Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma'rifah Ulūm al-Ḥadīṣ*, ditashih dan dita'liq oleh al-Sayyid Mu'zim Ḥusain (Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t. th), hlm. 6. al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs*, hlm. 201.

¹⁸ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-I, 1408 H/1988 M), hlm. 10. Nama asli atau lengkap kitab ini adalah *Al-Ṣaḥīḥ Al-Mujarrad Al-Musnad Ilā Rasūlillāh Ṣallallāhu Alaihi wa Sallam* atau *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtashar min al-Sunan bi al-Naqli al-Adli an-Rasūlillāh Ṣallallāhu Alaihi wa Sallam*.

¹⁹ Al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs*, hlm. 202.

310 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* karya Ibn Kaṣīr (w. 774 H), *al-Durru al-Mansūrī* *al-Tafsīr al-Ma'sūr* karya al-Suyūṭī (w. 911 H), dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa kajian sanad begitu diperhatikan oleh ulama-ulama *mutaqaddimin* ataupun *muta'akhkhirin*. Tidak heran jika dikatakan bahwa “sanad bagi hadis bagaikan nasab bagi pribadi seseorang (*al-sanad li al-khabar ka al-nasab li al-mar'i*)”.²⁰

Dalam kajian persambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), ulama-ulama hadis menjadikan istilah ini sebagai salah satu tolok ukur kesahihan suatu hadis. Seluruh literatur *Ulumul Hadis* yang mendefinisikan hadis sahih menjadikan ketersambungan sanad sebagai salah satu syarat yang harus ada dalam hadis itu. Menurut Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H) hadis sahih adalah *al-musnad allaẓī yattaṣilu isnāduhu binaqli al-adl al-ḍābiṭ an al-adl al-ḍābiṭ ilā muntahāhu walā yakūnu syaẓẓan walā mu'allalā*.²¹

Al-Nawawī lebih ringkas lagi dengan *mā ittaṣala sanaduhu bi al-udūl al-ḍābiṭīn min gairi syuẓūzin wa lā illah*.²² Pakar *Ulumul Hadis*, M. Ajjāj al-Khaṭīb mendefinisikan dengan *mā ittaṣala sanaduhu bi riwāyati al-ṣiqah an al-ṣiqah min awwalihi ilā muntahāhu min gairi syuẓūzin wa lā illah*.²³ Definisi Al-Nawawī menjadi salah satu definisi yang sering dipakai dalam *Ulumul Hadis* karena lebih ringkas (*qalla wa dalla*). Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa syarat hadis sahih terdiri dari lima unsur, tiga pada sanad (*al-adālah fī al-ruwāḥ, al-ḍabṭ fī al-ruwāḥ, al-ittiṣāl fī al-sanad*) dan dua pada matan (*adam al-syūẓūz fī al-matn* dan *adam al-illah fī al-matn*). Bagian kedua (tidak ada *syāẓẓ* dan *illah*) juga berlaku pada sanad hadis.²⁴

Ini menunjukkan bahwa ulama hadis lebih banyak membahas atau meneliti masalah sanad dari pada matan. Kelima syarat atau unsur hadis sahih di atas merupakan kaidah mayor yang masih umum.

²⁰ Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ullūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M), hlm. 429.

²¹ Abū Amr Uṣmān bin Abdurrahmān bin Uṣmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrāzūrī al-Syarkhānī (selanjutnya terkenal dengan Ibn al-Ṣalāḥ), *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī Ullūm al-Ḥadīṣ, dita'liq* dan *ditakhrij* oleh Abū Abd al-Rahmān Ṣalāḥ bin Muḥammad bin Uwaiḍah, edisi terbitan baru (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-II, 2006 M), hlm. 18-19. Redaksi bahasa Arabnya:

المسند الذي يتصل إسناده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً.

²² Abū Zakariyā Yahyā bin Syaraf Nawawī, *al-Taqrīb*, dalam Jalāluddīn Abdurrahmān bin Abū Bakr al-Sayūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, dengan pentahkik Abū Qutaibah Naẓār Muḥammad al-Fāryābī (Riyāḍ: Dār Ṭibah, cet-VII, 1425 H), hlm.61-62.

²³ Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 305.

²⁴ Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-III, 1417 H/1996 M), hlm. 189.

Sedangkan kaidah minor secara khusus bisa masuk ke dalamnya beberapa persyaratan lagi. Apabila masing-masing unsur kaidah mayor bagi kesahihan sanad disertakan kaidah-kaidah minornya, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁵

1. *Sanad bersambung*, mengandung unsur kaidah minor: (a). *Muttashil* (bersambung), (b). *Marfū'* (bersandar kepada Nabi saw), (c). *Mahfūz* (terhindar dari *syuḏūḏ*) dan (d). Tidak *mu'al* (cacat).
2. *Periwayat bersifat adil*, mengandung unsur-unsur kaidah minor: (a). Beragama Islam (b). Mukallaf (balig dan berakal sehat), (c). Melaksanakan ketentuan agama Islam dan (d). Memelihara *murū'ah* (adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan).
3. *Periwayat bersifat ḍābit* dan atau *aḍbaṭ*, mengandung unsur-unsur kaidah minor: (a). Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya, (b). Mampu dengan baik menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya kepada orang lain. (c). Terhindar dari *syuḏūḏ* dan (d). Terhindar dari *illat*.

Dalam kaitannya dengan kajian kualitas sanad, meskipun sanad hadis itu bersambung (*ittiṣāl al-sanad*) belum tentu suatu hadis bisa berkualitas sahih. Banyak hadis yang sanadnya bersambung tetapi ada periwayat yang dinilai negatif oleh kritikus hadis maka hadisnya dipermasalahkan. Penilaian terhadap kualitas sebuah hadis membutuhkan penelitian yang mendalam dari segi sanad atau periwayat hadis. Kajian tentang sanad atau ketersambungan sanad sangat luas sehingga melahirkan istilah seperti *al-isnād al-ālī* (jumlah periwayatnya lebih sedikit), *al-isnād al-nāzil* (jumlah periwayatnya lebih banyak) ataupun istilah-istilah lainnya.

C. Metode Kajian *Ittiṣāl al-Sanad*

Hadis yang sanadnya bersambung belum tentu bisa dikatakan periwayatannya sampai kepada Nabi saw. (*marfū'*), tetapi ada juga hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada sahabat (*mauqūf*) dan tabi'in (*maqṭū'*). Dalam literatur *Ulumul Hadis* istilah ini disebut dengan

²⁵ Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 132-133 Penulis yang sama, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani, cet-I, 1995 M/1415 H), hlm. 77-78.

muttaṣil.²⁶ Istilah *muttaṣil* memiliki kaitan sangat erat dengan kajian sanad untuk bisa melihat ketersambungan dan keterputusan sanad. Dengan istilah inipula bisa diketahui hubungan antara seorang guru dan murid dalam periwayatan sebuah hadis. Hubungan antara guru dan murid dalam lingkup periwayatan hadis, tidak harus dari orang yang lebih tua kepada orang yang lebih kecil.

Dalam kajian *Ulumul Hadis*, *ittiṣālal-sanad* tidak harus dilihat dari besar atau kecilnya seorang periwayat. Bisa saja seseorang yang lebih tua usianya meriwayatkan hadis dari orang yang lebih kecil, bapak bisa saja meriwayatkan dari anaknya. Itulah sebabnya dalam *Ilmu Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* dikenal istilah *riwāyah al-akābir an al-aṣāgīr*, *riwāyah al-ābā' an al-abnā'*. Hubungan antara guru dan guru dalam *ittiṣālal-sanad* secara umum memang kaidah yang berlaku adalah *riwāyah al-aṣāgīr an al-akābir* dan *riwāyah al-abnā' an al-ābā'*. Tetapi karena ilmu tidak mengenal batas usia, bisa saja orang yang lebih kecil lebih luas pengetahuannya dari orang yang lebih besar.

Ada empat indikator pokok yang bisa dijadikan sebagai pijakan untuk melihat ketersambungan sanad (*ittiṣālal-sanad*), yaitu:

1. *Sigatal-Taḥammul wa al-Adā'*

Untuk mengetahui ketersambungan sanad hadis harus diketahui pula hubungan antara guru dan murid. Seseorang tidak akan mengetahui ketersambungan sanad apabila tidak mengkaji masalah *al-taḥammul wa al-adā'* (proses transmisi hadis). Ada delapan cara proses periwayatan hadis dalam *Ulumul Hadis* yaitu, (1). *Al-Samā' min lafẓi al-syaikh*/mendengar dari seorang guru, (2). *Al-Qirā'ah alā al-syaikh*/membaca di hadapan guru, (3). *Al-Ijāzah*, (4). *Al-Munāwalah* [*maqrūnah bi al-ijāzah* dan *mujarradah an al-ijāzah*], (5). *Al-Kitābah*/penulisan [*maqrūnah bi al-ijāzah* dan *mujarradah an al-ijāzah*], (6). *Al-I'lām*/pemberitahuan, (7). *Al-waṣīyah*, dan (8). *Al-Wijādah*/penemuan.²⁷

Dari delapan cara transmisi hadis di atas – menurut hemat penulis – ada dua yang paling akurat serta tidak diperdebatkan lagi oleh ulama

²⁶Subḥī al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-V, 1388 H/1969 M), hlm. 220.

²⁷Lihat Abū al-Abbās Taqīyuddīn Aḥmad bin Abdul Ḥalīm bin Taimīyah (w. 728 H), *Ilmu al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-II, 1409 H/1989 M), hlm. 24-30. Al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs*, hlm. 203-204. Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*, hlm. 233-248.

lainnya, yaitu *al-Samā' min lafzi al-syaikh* dan *al-Qirā'ah alā al-syaikh*. Adapun yang lainnya masih diperselisihkan bahkan ada yang tidak membolehkannya. Misalnya tradisi ijazah yang sering digunakan sampai sekarang di sebagian kalangan, sudah diperselisihkan keabsahannya oleh ulama terdahulu. Al-Syāfi'ī (w. 204 H) pernah mengatakan bahwa kalau sekiranya tradisi periwayatan boleh dengan ijazah niscaya tidak ada yang mau pergi menuntut ilmu (*lau jāzatil ijāzatu labāṭalati riḥlatu*).

Meskipun ungkapan al-Syāfi'ī tersebut tidak sesuai dengan fakta sejarah yang ada, tetapi paling tidak itu menunjukkan bahwa tradisi ijazah memang diperselisihkan oleh sebagian ulama. Sejarah mencatat bahwa banyak ulama yang menerima ijazah dari gurunya tetapi mereka tetap mencari ilmu ke mana-mana. Bukan berarti mereka hanya mengandalkan ijazah saja tanpa harus mencari ilmu ke tempat lainnya. Bisa juga dikatakan bahwa itu merupakan kekhawatiran dari al-Syāfi'ī supaya umat Islam pada saat itu serta masa sekarang termotivasi untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan di mana saja.

Pembahasan tentang ketersambungan sanad sangat terkait dengan bentuk atau lafaz yang digunakan dalam transmisi suatu hadis. Sebenarnya jika diperhatikan dengan seksama tentang kajian sanad, ada dua bentuk redaksi, lafaz atau *ṣiḡah* dalam penyampaian hadis oleh seorang periwayat.

Pertama, lafaz yang sudah pasti sanadnya bersambung (*al-ṣiyag al-ṣarīḥah fī al-ittiṣāl*), seperti ungkapan seorang periwayat; *sami'tu fulān yaqūlu*, *ḥaddaṣanā fulān*, *akhbaranā fulān*, *ḥaddaṣanī fulān*, *raitu fulān*, dan lain-lain. Jika ditemukan lafaz-lafaz tersebut dalam riwayat hadis maka hadisnya dihukumi *muttaṣil*,²⁸ atau dalam konteks tulisan ini disebut *ittiṣāl-sanad*. Tetapi sebagaimana disebut di atas bahwa meskipun suatu hadis bersambung sanadnya, belum tentu sahih. Kalaupun ada yang sahih, belum tentu juga sampai kepada Nabi saw. **Kedua**, lafaz atau redaksi yang kemungkinan mengandung *ittiṣāl* dan *inqiṭā'*, bentuk kedua ini jumlahnya cukup banyak. Salah satu contohnya adalah dengan redaksi *anfulān*.²⁹ Pada dasarnya lafaz *anfulān* bukan lafaz yang

²⁸ Ibrāhīm bin Abdullāh, *al-Ittiṣāl wa al-Inqīṭā'* (Riyāḍ: Maktabah al-Rusy, cet-I, 1426 H/2005 M), hlm. 15. Lihat juga Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*, hlm. 248-250.

²⁹ Ibrāhīm bin Abdullāh, *al-Ittiṣāl wa al-Inqīṭā'*, hlm. 16.

digunakan untuk menyampaikan hadis, tetapi tidak lebih dari pengganti dari lafaz atau redaksi penyampaian suatu hadis.

Perlu dicatat bahwa hadis yang diriwayatkan secara *an* (*hadis mu'an'an*) masih diperdebatkan ketersambungannya oleh sebagian ulama. Sesuai dengan sigat *al-taḥammul wa al-adā'* kedua di atas bahwa hadis yang diriwayatkan dengan huruf *an* mengandung dua kemungkinan yaitu sanadnya bersambung dan terputus. Hadis yang menggunakan redaksi *an* memang banyak karena itu ada sebagian ulama yang meragukan kualitasnya kecuali setelah melakukan penelitian. Meskipun demikian ini tidak bisa digeneralisasikan karena banyak hadis yang menggunakan redaksi *an* sanadnya bersambung dan kualitasnya sahih.

Dalam kaitannya dengan *ittiṣāl-sanad*, ada beberapa sanad yang dianggap paling *valid* dari sekian jalur periwayat yang ada. Dalam masalah ini ada tiga pendapat ulama, (1). Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Syihāb al-Zuhri (w. 124 H), dari Sālim bin Abdullāh bin Umar, dari Umar bin Khaṭṭāb. (2). Hadis yang diriwayatkan oleh Sulaimān al-A'masy, dari Ibrāhīm al-Nakh'i, dari Alqamah bin Qays, dari Abdullāh bin Mas'ūd. (3). Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Mālik bin Anas, dari Nāfi' (*maulā* [mantan budak] Ibn Umar), dari Ibn Umar, dari kalangan ulama *muta'akhkhirin* (4). Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Aḥmad, dari al-Syāfi'i, dari Mālik, dari Nāfi', dari Ibn Umar. Nomor satu sampai tiga disebut dengan istilah *aṣaḥḥul asānīd*, dan nomor empat disebut *ajallul asānīd*.³⁰ Meskipun hadis yang diriwayatkan oleh kelompok ini menggunakan huruf *an* (*hadis mu'an'an*), bisa dipastikan sanadnya bersambung.

2. Semasa (*mu'āṣarah*)

Dari delapan metode transmisi hadis (*al-taḥammul wa al-adā'*) di atas, bisa dikatakan bahwa yang memiliki keakuratan data ketersambungan sanad adalah *al-samā' min lafẓi al-syaikh* dan *al-qirā'ah alā al-syaikh*. Seseorang yang membaca hadis yang disimak langsung oleh gurunya tentu sudah saling bertemu (*liqā'*) dan *semasa* (*mu'āṣarah*). Sama juga dengan metode *qirā'ah alā al-syaikh*, seorang murid membaca kitab hadis dan gurunya mendengarkan apa yang ia baca. Tentu ini juga terjadi karena sudah saling bertemu (*liqā'*) dan *semasa* (*mu'āṣarah*).

³⁰ Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*..., hlm. 306-307.

Apabila suatu hadis memiliki sanad yang bersambung maka hadis yang sanadnya terputus bisa dikategorikan sebagai hadis daif. Daif di sini dilihat dari segi tidak adanya persambungan sanad sampai Nabi saw., misalnya *hadis mursal*, *munqaṭi'*, *mu'ḍal*, *mudallas* (*tadlīs al-isnād* dan *tadlīs syuyūkh*), dan *mu'allal*.

Imam al-Bukhārī dan Muslim berbeda pendapat tentang hubungan guru dan murid dalam periwayatan hadis. Secara eksplisit kedua Imam hadis tersebut tidak menyebutkan kriteria hubungan seorang periwayat. Menurut penelitian ulama, al-Bukhārī mensyaratkan supaya seorang periwayat harus semasa dan bertemu (*mu'āṣarah* dan *liqā'*), sedangkan Imam Muslim hanya mensyaratkan pertemuan saja (*liqā'*).³¹ Konsep pertemuan saja tidak cukup tanpa berguru dalam beberapa waktu di satu majelis dan meriwayatkan hadis. Tentu konsep tersebut sangat sulit diterima kalau hanya sekedar semasa dan bertemu saja. Tetapi kalau yang dimaksud adalah semasa dalam menuntut ilmu dan langsung berhadapan antara guru dan murid serta meriwayatkan hadis maka kedua istilah itu bisa diterima.

3. Setempat

Ketersambungan sanad hadis juga bisa dilihat dari lokasi transmisi antara seorang guru dan murid. Hubungan antara guru dan murid harus dalam satu tempat, karena kalau tidak setempat maka sulit sekali diketahui ketersambungan sanadnya. Dengan adanya tempat yang sama maka proses transmisi hadis bisa terjadi dalam satu majelis. Meskipun dalam satu majelis atau setempat, tetapi kalau seorang murid tidak mendengar apa yang diucapkan oleh gurunya maka hadisnya tidak bisa disampaikan kepada orang lain. Karena itu dalam majelis kajian hadis pada masa lalu, hal yang perlu diperhatikan adalah masalah pendengaran.

Pendengaran merupakan salah satu indikator dalam menentukan ketersambungan sanad atau tidak. Meskipun seseorang menerima hadis dari gurunya tetapi kalau ia salah mendengar kemungkinan besar periwayatannya bisa salah. Sebenarnya tidak ada hubungan antara ketersambungan sanad dengan pendengaran. Jika seseorang berguru kepada seseorang maka secara otomatis sanad antara dia dengan gurunya bersambung. Adapun jika pendengarannya salah maka yang

³¹ Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs...*, hlm. 313.

terjadi adalah perubahan nama sanad atau kepada matan. Dalam tulisan ini aspek matan tidak menjadi kajian karena fokus tulisan ini adalah kajian ketersambungan sanad.

4. Hubungan Guru dan Murid

Di atas sudah dijelaskan bahwa hubungan antara guru dan murid merupakan salah satu indikator yang esensial dalam kajian sanad. Dengan adanya hubungan tersebut maka bisa dipastikan bahwa sanad hadis itu bersambung, atau dalam kaitannya dengan tulisan ini disebut dengan *ittiṣāl-sanad*. Meskipun sanad suatu hadis bersambung tetapi belum tentu periwayat yang membawa riwayat itu memahami apa yang diriwayatkannya. Banyak periwayat yang menyampaikan hadis yang diriwayatkan tetapi mereka sendiri tidak memahami makna kandungan hadis yang disampaikan.

Jika seorang periwayat hadis menyampaikan sebuah riwayat yang ia terima dari seorang guru, tetapi setelah diteliti ternyata tidak memiliki hubungan apa-apa. Dalam Ulumul Hadis kasus seperti ini disebut dengan hadis *munqaṭi'*, yakni hadis yang sanadnya terputus dari berbagai segi, baik di awal sanad, tengah dan akhir sanad. Dengan demikian hadis *mursal*, *mu'allaq*, dan *mu'dal*. Tetapi secara umum, ketiga istilah tersebut tidak masuk dalam kategori *munqaṭi'* karena ia merupakan istilah tersendiri.³² Oleh sebab itu, hubungan antara guru dan murid sangat menentukan dalam kaitannya dengan ketersambungan sanad.

D. Aplikasi dan Analisis Terhadap Ketersambungan Sanad (*ittiṣāl-sanad*)

Di sini akan dikaji satu hadis untuk melihat dan menguji konsep ketersambungan sanad (*ittiṣāl-sanad*). Perlu diketahui bahwa penilaian terhadap sanad hadis tidak selalu harus berimplikasi kepada matan. Kadang-kadang ada sanad yang sahih tetapi matannya daif, atau sanadnya lemah tetapi matannya sahih. Itulah sebabnya dalam *Ilmu Hadis Dirayah* atau yang sering disebut ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ* dikenal kaidah *al-ḥukmu alā sanad al-ḥadīṣ laisa ḥukman alā matnihi*. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* ada beberapa hadis yang sanadnya sahih tetapi matannya tidak.

³²Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ* (Iskandariyah: Markaz al-Aṣri li al-Dirāsāt, 1415 H), hlm. 60

Salah satu sebabnya adalah karena bertentangan dengan fakta sejarah, atau ada pengaruh *israilīyāt*.

Dua kitab sahih (*al-Ṣaḥīḥain; al-Bukhārī wa Muslim*) sebenarnya masih belum final jika dikaji dari segi sanad dan matan. Literatur-literatur sekarangpun masih sedikit yang membahas masalah tersebut. Imam al-Bukhārī yang dikenal sangat teliti dan selektif dalam periwayatan serta penulisan hadis tidak luput dari kritikan. Salah satu karya beliau yang terkenal selain kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* adalah *al-Adab al-Mufrad*. Salah satu ulama yang meneliti secara mendalam tentang kitab yang disebut terakhir adalah Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī (w. 1999 M).³³ Dalam penelitiannya ini ia menghasilkan dua tulisan yaitu *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad* dan *Ḍa'if al-Adab al-Mufrad*.

Penulis memberi contoh pengujian kualitas sanad atau ketersambungan sanad tentang doa yang sering dibaca oleh masyarakat Muslim di waktu pagi dan sore yang diriwayatkan Abū Dāwud (202-275 H) dalam *Sunan*-nya. Abū Dāwud berkata:

حدثنا يزيد بن محمد الدمشقي ثنا عبد الرزاق بن مسلم الدمشقي وكان من ثقات المسلمين من المتعبدين قال ثنا مدرك بن سعد قال يزيد شيخ ثقة عن يونس بن ميسرة بن حليس عن أم الدرداء عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال من قال إذا أصبح وإذا أمسى حسبي الله لا إله إلا هو عليه توكلت وهو رب العرش العظيم سبع مرات كفاه الله ما أهمه صادقاً كان بها أو كاذباً.³⁴

³³ Perlu diketahui bahwa banyak ulama dari kalangan salafi wahabi sendiri yang menentang atau menolak beberapa pemikiran al-Albānī, di antara mereka adalah Ismā'īl bin Muḥammad al-Anṣārī, Abdullah bin Ṣāliḥ al-Abīlān, Fahad bin Abdullah al-Sanīd, Abdul Aziz bin Abdullah bin Bāz, Ādil bin Abdullah al-Saidān, Dr. Ṣāliḥ bin Abdul Aziz Āli al-Syaikh, Abdullah bin Muḥammad al-Darwīsī, Ḥamūd bin Abdullah al-Tuwaijirī, Bakar bin Abdullah Abū Zaid, Abdul Qādir bin Ḥabībullah al-Sindī, Dr. Ibrāhīm al-Ṣabīḥī, Muṣṭafā al-Adawī, Abdullah bin Mānī' al-Utbī, Khālīd bin Aḥmad al-Muaẓẓin, Abdullah bin Abdurrahmān al-Sa'ad, Abdul Fattāḥ Maḥmūd Surūr, dan lain-lain.

Sedangkan di luar kalangan Salafi-Wahabi adalah Ḥasan bin Alī al-Saqqāf, Abdul Mun'im Muṣṭafā Ḥalīmāh, Abdul Fattāḥ Abū Guddah, Badruddīn Ḥasan Dayyāb al-Dimasyqī, As'ad Sālim Tayyīm, Maḥmūd Sa'id Mamdūḥ, Abdul Aziz bin al-Ṣiddīq al-Gimārī, Abdullah al-Ḥabsyī al-Harawī, Mamdūḥ Jābir Abdus Salām, Aḥmad Abdul Gafūr Aṭṭār, Dr. Alī Abdul Bāsīt Mazīd, Ḥassān Abdul Mannān Maḥmūd al-Maqdisī, Prof. Dr. Ṣalāḥuddīn al-Idlābī, Muḥammad Ārif al-Juwaijātī, dan lain-lain. Untuk mengetahui wacana pemikiran hadis di Mesir dan negeri Syam, silahkan baca Muḥammad Abdur Razāq Aswad, *al-Ittijāhāt al-Mu'āṣirah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah fī Miṣra wa Bilād al-Syām* (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, cet-I, 1429 H/2008 M). Buku ini diberi kata pengantar oleh seorang ulama *Ulumul Hadīs* kontemporer, Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb.

³⁴ Sulaimān bin al-Asy'aṣ bin Ishāq al-Azdi al-Sijistānī, *Sunan Abi Dāwud* serta *Syarḥ*-nya dalam Khalīl Aḥmad al-Sahāranfūrī, *Baḥṣ al-Majhūd fī Ḥallī Abi Dāwud*, jld-X, juz, XX, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-I, 2007), hlm. 14.

Dari Abū Darda` ra berkata; "Barang siapa yang ketika pagi dan sore mengucapkan; *Hasbiyallāhu Lā ilāha illā Huwa Alaihi Tawakkaltu wa Huwa Rabbul Arsyil Azīm* (cukuplah Allah bagiku yang tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal karena Dialah Rabb pemilik 'Arsy yang agung) tujuh kali, maka Allah akan mencukupkan (menyelamatkannya) dari kesusahan-kesusahan yang membelitnya, baik dia mengucapkannya secara jujur, atau pura-pura (tanpa ada niat, spontan)."

Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwud melalui enam periwayat yaitu (1). Yazīd bin Muḥammad al-Dimasyqī, (2), Abdur Razzāq bin Muslim al-Dimasyqī, (3), Mudrik bin Sa'ad, (4), Yūnus bin Maisarah bin Ḥalbas, (5), Ummu al-Dardā', dan (6), Abū al-Dardā'. Untuk melihat kualitas sanad atau ketersambungan sanad hadis di atas mau tidak mau harus melibatkan kajian *rijāl al-ḥadīṣ*, *tārīkh al-ruwāḥ/ṭabaqāt al-ruwāḥ* dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.³⁵ Hal ini karena sebuah cabang ilmu apapun tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus saling "tegur sapa" dengan ilmu-ilmu lainnya. Perlu diketahui bahwa redaksi matan hadis di atas hanya diriwayatkan oleh Abū Dāwud sendiri.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa ketika berbicara tentang sanad pasti bahasannya adalah tentang nama-nama periwayat hadis. Berikut biografi singkat masing-masing *rawi* hadis di atas.

1. Yazīd bin Muḥammad al-Dimasyqī (198-277 H)³⁶

³⁵ Secara umum kajian ini dibahas dalam kitab-kitab *ulūm al-ḥadīṣ*, tetapi ada beberapa kitab yang khusus membahas tentang kajian ini yaitu, *al-Raf'u wa al-Takmil fī al-jarḥ wa al-ta'dīl*, karya Abū al-Ḥasanāt Muḥammad Abdul Ḥayy al-Laknawī al-Hindī (1264-1304 H), ditahkik dan dita'lik oleh Abdul Fattāḥ Abū Guddah (KSA: Maktabah Ibn Taimīyah li al-Ṭibā'ah wa Nasyr al-Kutub al-Salafiyah, t. th), *al-Jāmi' fī al-jarḥ wa al-ta'dīl li Aqwāl al-Bukhārī*, Muslim, al-Ijlī, Abī Zur'ah al-Dimasyqī, al-Rāzī, Abī Dāwud, Ya'qūb al-Faswī, Abī Ḥatīm al-Rāzī, al-Turmuḏī, Abī Zur'ah al-Dimasyqī, al-Nasā'ī, al-Bazzār wa al-Dāraqutnī, dikumpulkan dan disusun oleh al-Sayyid Abū al-Ma'āṭī al-Nūrī, Aḥmad Abdurrazzāq Īd, Ḥasan Abdul Mun'im al-Syalabī, dan Maḥmūd Muḥammad Khalīl al-Ṣaīdī (Beirut: Ālam al-Kutub, cet-I, 1412 H/1992 M), *Khulāṣah al-Ta'ṣīl li Ilmi al-jarḥ wa al-ta'dīl*, karya al-Syarif Ḥatīm bin Ārif al-Aunī (Makkah al-Mukarramah, Dār al-Fawā'id, cet-I, 1421 H), *Alfāz wa Ibārāt al-jarḥ wa al-ta'dīl baina al-Afrād wa al-Taḏkīr wa al-Tarkīb wa Dilālāh kullī minhā alā Ḥālī al-Rāwī wa al-Marwī*, karya Aḥmad Ma'bad Abdul Karīm (Riyāḍ: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, cet-I, 1425 H/2004 M).

³⁶ Syihābuddīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin Ali bin Muḥammad al-Asqalānī al-Miṣrī al-Syāfi'i, *Tahzīb al-Tahzīb*, dengan pentahkik Ibrāhīm al-Zaiḥaq dan Ādil Mursyid, j-IV (Beirut: Mu'assasah al-Risālah), hlm. 327-328. Lihat juga dalam CD Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarif, no. 4418.

Nama lengkapnya adalah Yazīd bin Muḥammad bin AbduṣṢamad bin Abdullāh bin Yazīd bin Żakwān al-Hāsyimī al-Quraṣī, kuniyahnya Abū al-Qāsim al-Dimasyqī. Di antara guru-gurunya adalah Abū Kalṣam, Salāmah bin Bisyr, Abdur Razzāq bin Umar al-Ābid, Muḥammad bin al-Mubārak al-Şūrī, Abū Mushir, Şafwān bin Şālih, Ādam bin Abū Iyās, Sulaimān bin Ḥarb, Sulaimān bin Abdur Raḥmān, Alī bin Ayyāsy, Abū al-Naḍr, Abū al-Yamān, Abū al-Jamāhir, Hisyām bin Ismāʿīl al-Aṭṭār, dan lain-lain. Sedangkan di antara murid-muridnya adalah **Abū Dāwud**, al-Nasāʿī, Abū Zurʿah al-Rāzī, Abū Ḥātim al-Rāzī, Makḥūl al-Bairūtī, Muḥammad bin al-Munzir, dan lain-lain.

Adapun penilaian ulama terhadap Yazīd bin Muḥammad al-Dimasyqī yaitu, Ibn Abī Ḥātim; *ṣiqah*, *ṣadūq*, Ibn Ḥibbān; *ṣiqah*, al-Nasāʿī; *ṣadūq*, Ibn Yūnus; *ṣiqah*, Ibn Ḥajar al-Qalānī; *ṣadūq*. Hadis Yazīd al-Dimasyqī diriwayatkan oleh Abū Dāwud dan al-Nasāʿī.

2. Abdur Razzāq al-Dimasyqī.³⁷

Nama lengkapnya adalah Abdur Razzāq bin Umar bin Muslim al-Ābid. Di antara guru-gurunya adalah Mubasysyar bin Ismāʿīl, Muḥammad bin Samīʿ, Mudrik bin Abū Saʿad al-Fazārī. Adapun murid-muridnya yaitu Marwān bin Muḥammad al-Ṭāṭirī (usianya lebih tua dari padanya), Aḥmad bin Abdullāh bin Abdur Razzāq (anak pamannya), Ibrāhīm bin Abdullāh al-Baṣrī (paman Abū Zurʿah), Abū Zurʿah al-Dimasyqī, Abū Ḥātim al-Rāzī, Zaid bin Muḥammad bin AbduṣṢamad.

Di antara penilaian ulama terhadap Abdur Razzāq al-Dimasyqī; Abū Ḥātim; orang yang utama, ahli ibadah, jujur (*fāḍil*, *mutaʿabbid*, *ṣadūq*), Abū Dāwud; termasuk orang muslim yang terpercaya lagi ahli ibadah (*min ṣiqat al-muslimīn*, *min al-mutaʿabbidīn*). Ibn Ḥajar al-Qalānī; *ṣadūq*. Hadis Abdur Razzāq al-Dimasyqī diriwayatkan oleh Abū Dāwud saja, yang terkenal adalah hadis yang sedang dikaji ini.³⁸

3. Mudrik bin Saʿad.³⁹

³⁷ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, J-II, hlm. 571-572.

³⁸ Ibn Ḥajar al-Asqalānī menjelaskan:

وقال أبو داود في السنن حدثنا يزيد بن محمد ثنا عبد الرزاق بن عمر وقال كان من ثقات المسلمين من المتعبدين له عنه حديث في القول إذا أصبح وإذا أمسى

³⁹ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, J-II, hlm. 44.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa namanya nama ayahnya adalah Abū Sa'ad al-Fazārī, dan Abū Sa'ad al-Dimasyqī. Guru-gurunya antara lain Yūnus bin Maisarah bin Ḥalbas, Yaḥyā bin al-Ḥārīs al-Ẓimārī. Adapun murid-murinya adalah Urwah bin Ruwaim al-Lakhmī, Alī bin Yazīd al-Alḥānī, Ismā'īl bin Ubaidillāh bin Abū al-Muhājir, Alī bin Ḥajar (semuanya mengambil dengan sistem *qirā'ah*). Abdur Razzaq bin Umar bin Muslim, Abū Mushir, Sulaimān bin Abdurrahmān, Muḥammad bin Mubārak al-Ṣūrī, Marwān bin Muḥammad al-Ṭāṭirī, Sa'id bin Manṣūr, Hisyām bin Ammār.

Adapun penilaian ulama terhadap Mudrik bin Sa'ad, Yazīd bin Muḥammad; *ṣiqah*, Usmān al-Dārimī; *ṣiqah*, Abū Ḥātim; *ṣiqah*, *lā ba'sa bihi*, Abū Dāwud; *lā ba'sa bihi*, Ibn Ḥibbān; *ṣiqah*, Abū Mushir; *Ṣāliḥ*, Ibn Ḥajar al-Qalānī; *lā ba'sa bihi*. Hadis Mudrik bin Sa'ad terdapat dalam *Sunan Abī Dāwud*.

4. Yūnus bin Maisarah bin Ḥalbas

Nama kunyahnya adalah Abū Ubaid al-Dimasyī al-A'mā. Di antara guru-gurunya adalah Wāsilah bin al-Asqa', Abdullāh bin Busr, Ibn Umar, Ibn Amr, Mu'āwiyah, Abū Idrīs al-Khaulānī, Abū Abdullāh al-Ṣanābahī, Ummu al-Dardā', Āmir bin Mas'ū al-Raqī, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Amr bin Wāqid, Khālīd bin Yazīd bin Ṣubaiḥ, Sa'id bin Abdul Aziz, Sulaimān bin Utbah, Abdullāh bin al-Alā', Mudrik bin Abū Sa'ad, Marwān bin Janāḥ, Mu'āwiyah bin Yaḥyā al-Ṣadafī, al-Auzā'ī, al-Wazīr bin Ṣubaiḥ, dan lain-lain.

Adapun penilaian ulama terhadap Yūnus bin Maisarah bin Ḥalbas antara lain, Ibn Sa'ad; *ṣiqah*, al-Ijlī; *ṣiqah*, Ibn Ammār, Abū Dāwud, dan al-Dāraqutnī; *ṣiqah*, Abū Ḥāsyim; termasuk orang hebat (*kāna min khayār al-nās*) dan mengajar di Masjid Damaskus, Ibn Ḥibbān; *ṣiqah*, al-Bazzār; *ṣiqah*. Yūnus bin Maisarah wafat pada tahun 132 H, hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Tirmizī.⁴⁰

⁴⁰ Perlu penulis tambahkan di sini bahwa kata al-Tirmizī, bisa juga dibaca al-Turmuḏī, dan al-Tarmizī. Untuk mengetahui hal itu tentu harus merujuk kepada kitab yang khusus membahas tentang nasab-nasab tokoh terkenal, atau dalam *Ilmu Rijāl al-Ḥadīṣ* disebut *al-Ansāb*. Salah satu ulama yang menulis kitab ini adalah Abū Sa'ad al-Sam'ānī (w. 562 H/1166 M). Al-Sam'ānī sendiri pernah tinggal di kota tersebut (al-Tirmizī, al-Turmuḏī, atau al-Tarmizī) selama 12 hari. Menurutnyanya, justru kata yang dipakai di sana adalah al-Tarmizī. Pada zaman dahulu memang disebut Tirmiz, tetapi mayoritas ulama (*ahl al-ma'rifah*) menyebutnya Turmuḏ. Lihat Abū Sa'ad Abdul Karīm bin Muḥammad bin Manṣūr al-Tamīmī al-Sam'ānī, *al-Ansāb*, ditahkik dan dita'lik oleh Abdurrahmān bin Yaḥyā al-Mu'allimī al-Yamānī (Kairo: Maktabah Ibn

5. Ummu al-Dardā'

Nama lengkapnya adalah Hujaimah, ada pendapat mengatakan namanya adalah Juhaimah bin Huyai al-Auṣābīyah al-Dimasyqīyah. Di antara tempat dia meriwayatkan hadis (guru-gurunya) yaitu **Abū al-Dardā'**, Salmān al-Fārisī, Faḍālah bin Ubaid, Abū Ubaid, Ka'ab bin Āsim, dan Āisyah. Adapun murid-muridnya adalah Jubair bin Nufair, Mahdī bin Abdurrahmān, Abū Imrān al-Anṣārī, Sālīm bin Abū Ja'ad, Zaid bin Aslam, Syahr bin Ḥausyab, Ṣafwān bin Abdullāh, Ismā'īl bin Ubaidillāh bin Abū al-Muhājir, Abū Ḥāzim bin Dīnār, Ṭalḥah bin Ubaidillāh bin Kuraiz, Abdullāh bin Abū Zakariyā, Usmān bin Ḥayyān al-Dimasyqī, Aṭā' al-Kaikhārānī, Ya'lā bin Mamlik, Yūnus bin Maisarah, Marzūq al-Taimī, Makḥūl al-Syāmī, Aun bin Abdullāh bin Utbah, Ibrāhīm bin Abū Ablah, dan lain-lain.

Ummu al-Dardā' di sini adalah yang Ummu al-Dardā' *al-Ṣugrā* bukan *al-Kubrā*, yang nama aslinya Khairah bin Abū Ḥadrad. Umm al-Dardā' termasuk golongan tabi'in karena belum pernah bertemu dengan Nabi saw. tetapi hanya bertemu sahabat-sahabat beliau. Hadis-hadis yang berasal dari Ummu al-Dardā' terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Dalam literatur *Ulumul Hadis (Hadith Studies)* keenam kitab ini disebut dengan *al-kutub al-sittah*.

6. Abū al-Dardā'.⁴¹

Namanya adalah Uwaimir bin Mālik bin Qais bin Umayyah bin Āmir bin Adī bin Ka'ab bin al-Khazraj al-Anṣārī al-Khazrajī. Menurut al-Aṣma'ī, nama Abū al-Dardā' ialah Āmir. Ia meriwayatkan hadis dari Rasulullah, Āisyah, Zaid bin Ṣābit. Adapun yang meriwayatkan darinya (muridnya) adalah Bilāl (putranya), Ummu Dardā' (isterinya), Faḍālah bin Ubaid, Abū Umāmah, Mi'dān bin Abū Ṭalḥah, Abū Idrīs al-Khaulānī, dan lain-lain. Hadis-hadis Abū al-Dardā' terdapat dalam *al-kutub al-sittah*.⁴²

Taimīyah, cet-III, 1400 H/1980 M), khususnya jilid-III, hlm. 44-48. Dengan demikian – menurut hemat penulis makalah ini – tidak ada masalah kalau kita mau menyebut nisbat yang mana saja, asal sumber rujukannya (*episteme*) jelas. Dalam *Ulumul Hadis* beberapa literatur ada yang membahas secara khusus masalah ini pada bab *Ma'rifah al-Ansāb*.

⁴¹ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, J-III, hlm. 340-341.

⁴² *Al-Kutub al-Sittah* adalah istilah yang digunakan untuk enam kitab induk yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Baca Abū al-Tayyib al-Sayyid Ṣiddiq Ḥasan Khān al-Qanūjī (w. 1307 H), *al-Ḥiṭṭah fī Żikri al-Ṣiḥāḥ*

Abū al-Dardā' merupakan salah seorang sahabat Nabi saw. yang cukup banyak meriwayatkan hadis. Dari segi penilaian positif atau negatif, seorang sahabat hampir tidak mendapat penilaian negatif sedikitpun dari ulama-ulama terdahulu. Bagi mereka semua sahabat adil yang dalam istilah para pengkaji hadis dikenal dengan istilah *kullu al-ṣaḥābah udūl*. Meskipun harus diakui bahwa ada beberapa sarjana Muslim yang mengkritik istilah tersebut, seperti Maḥmūd Abū Rayyah (1889-1970 M).⁴³ Bagi sebagian kalangan, kata *kullu* di sini tidak dimaknai sebagai keseluruhan tetapi sebagian. Hanya sahabat yang memiliki sifat-sifat tertentu saja bisa disebut adil, ini pun data-data tentang hal tersebut masih bisa diperdebatkan.

Dalam kaitannya dengan hadis Abū Dāwud di atas, dilihat dari teori ilmu *muṣṭalah* hadis, hadis tersebut disebut dengan *hadis mu'an'an*. *Hadis mu'an'an* adalah hadis yang diriwayatkan dengan redaksi *an* dari seorang rawi, tanpa ada keterangan lafaz *taḥdīs*, *samā'* dan *ikhbār*.⁴⁴ Menurut mayoritas ulama hadis, fiqih, dan uṣul, hadis *mu'an'an* dihukumi *muttaṣil* jika memenuhi dua syarat (1). Periwatannya tidak melakukan *tadlis* (2). Memungkinkan terjadinya pertemuan antara *rawi-rawi* yang meriwayatkan secara *an'an*.⁴⁵ Dua syarat ini disepakati oleh jumhur ulama, sedangkan sebagian ulama menambahkan tiga syarat lagi. Ketiga syarat itu adalah (1). Periwat betul-betul sudah bertemu [pendapat al-Bukhārī, Ibn al-Madīnī, dan ulama *muḥaqqiq* lainnya], (2). Lama dalam hal persahabatan [pendapat Abū al-Muẓaffar al-Sam'ānī], (3). Memahami hadis yang diriwayatkan [pendapat Abū Amr al-Dānī].⁴⁶

al-Sittah, ditahkik oleh Alī Ḥasan al-Ḥalabī (Beirut: Dār al-Jīl dan Ammān: Dār al-Ammār, t. th). Muḥammad Abū Syuhbah, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāh al-Sittah* (Kairo: Silsilah al-Buḥūs al-Islāmiyah, 1415 H/1995 M).

⁴³ Baca Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwā' alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* (Mesir: Maṭba'ah Dār al-Ta'līf, cet-I, 1377 H/1985 M). Buku ini telah menimbulkan kontroversi di dunia Arab secara khusus – terutama Mesir – dan dunia Islam secara umum. Banyak ulama yang menulis bantahan terhadap buku ini, seperti Abdurrazāq Ḥamzah, Abdurrahmān bin Yaḥyā al-Mu'allimī al-Yamanī, Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, dan lain-lain.

⁴⁴ Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdurrahmān al-Sakhāwī (w. 902 H), *Faṭḥ al-Muḡīṣ bi Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīs lil Irāqī*, j-I (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1424 H/2003 M), hlm. 203. Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs...*, hlm. 356. Aḥmad Umar Ḥasyim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Fikr, t. th), hlm. 171.

⁴⁵ Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs...*, hlm. 356. Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, hlm. 72.

⁴⁶ Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, hlm. 72-73. Aḥmad Umar Ḥasyim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīs*, hlm. 171-172.

Hadis *mu'an'an* banyak terdapat dalam kitab *Sunan* (*Sunan Abi Dāwud*, *al-Nasā'i*, *al-Turmuḏī*, dan *Ibn Mājah*), *Mu'jam* (seperti *al-Ma'ajim al-Ṣalāṣah* karya al-Ṭabarānī), *Musnad*, bahkan dalam kitab *al-Ṣaḥīḥain* (al-Bukhārī dan Muslim) juga terdapat hadis yang diriwayatkan dengan metode ini. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* lebih banyak daripada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ini karena Imam Muslim tidak mensyaratkan pertemuan seorang periwayat (*liqā' al-rāwī*) dengan yang diriwayatkan secara *mu'an'an*, tetapi cukup dengan semasa (*mu'āṣarah*). Berbeda dengan al-Bukhārī yang mensyaratkan perkumpulan (*ijtimā'*) atau pertemuan (*liqā'*) antara guru dan murid meskipun hanya satu kali.⁴⁷ Persyaratan kedua Imam inipun masih bisa diperdebatkan secara lebih mendalam dalam pemahaman intelektual akademik (*academic intellectual understanding*).

Jika diteliti secara mendalam, hadis riwayat Abū Dāwud bisa disebut dengan hadis *syāzz*, karena terdapat tambahan redaksi *صادقا كان بها أو كاذبا*. Tambahan ini hanya terdapat dalam jalur sanad di atas, atau lebih tepat Abdur Razzāq al-Dimasyqī.⁴⁸ Meskipun dia orang yang *ṣiqat*, tetapi tambahan tersebut menyalahi periwayat-periwayat yang lebih *ṣiqat* daripadanya. Dalam ilmu *muṣṭalaḥ al-ḥadīṣ* salah satu definisi hadis *syāzz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang diterima riwayatnya tetapi bertentangan dengan orang yang lebih tinggi kualitasnya,⁴⁹ baik pada sanad ataupun pada matan.⁵⁰ Definisi ini hampir sama dengan hadis munkar, tetapi penulis lebih memilih pendapat *syāzz*. Senada dengan definisi tersebut, al-Syāfi'i menegaskan bahwa hadis *syāzz* adalah:

أن يروي الثقة حديثا يخالف ما روى الناس وليس من ذلك أن يروي ما لم يرو غير.⁵¹

Meskipun hadis riwayat Abū Dāwud di atas *syāzz* dari segi sanad dan matan karena ada periwayat bernama Abdur Razzāq al-Dimasyqī sendiri yang meriwayatkan redaksi tersebut, tetapi tetap bisa diterima. Riwayat di atas diterima karena Abdur Razzāq al-Dimasyqī merupakan

⁴⁷ Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn au Ināyah al-Ummah al-Islāmīyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah* (Mesir: al-Maktabah al-Tauḥīdīyah li al-Ṭab'i wa al-Nasyr wa al-Tauzī', t. th), hlm. 390. Aḥmad Umar Ḥasyim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 172. Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ...*, hlm. 316.

⁴⁸ Lihat Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, J-II, hlm. 571-572.

⁴⁹ Lihat Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, hlm. 117-118. Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Ma'rifah Ulūm al-Ḥadīṣ*, hlm. 119.

⁵⁰ Al-Sakhāwī, *Fath al-Muḡīṣ...* hlm. 244.

⁵¹ Aḥmad Muḥammad Syākīr, *al-Bā'is al-Ḥaṣīs Syarḥ Ikhtisār Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t. th), hlm. 53.

orang yang dinilai *ṣiqah* oleh ulama hadis. Hadis *syāzz* akan diterima apabila orang yang membawa riwayat itu dinilai *adil*, *ḍabit*, dan *ḥāfiẓ*. Kalau tidak *ḥāfiẓ*, tetapi hanya *adil* dan *ḍabit* maka hadisnya hasan. Sebaliknya kalau seorang periwayat menyalahi riwayat orang banyak (periwayat yang *ṣiqah*), dan tidak memiliki sifat-sifat yang disebutkan tadi maka hadisnya ditolak (*mardūd*). Perlu ditegaskan bahwa hadis *syāzz* yang diriwayatkan Abū Dāwud dalam tulisannya adalah hadis yang *maqbul*, atau lebih tepatnya hasan. Alasan penulis adalah karena semua periwayatnya dinilai *ṣiqah* oleh ulama hadis dan tidak ada yang dinilai cacat (*jarḥ*).

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam tulisan

➤ Indikator *Muttaṣil*

Sudah dijelaskan di atas bahwa salah satu unsur kesahihan suatu hadis adalah sanadnya bersambung dari *mukharrij al-ḥadīṣ* sampai Nabi saw (*marfū'*). Bisa saja sanad itu bersambung sampai sahabat (*mauqūf*), ataupun tabi'in (*maqṭū'*). Perlu diketahui bahwa sebenarnya hadis itu harus bersumber dari Nabi saw. adapun yang dari sahabat atau tabi'in tidak bisa disebut hadis. Tetapi karena ulama-ulama terdahulu membuat istilah untuk membedakan antara ungkapan Nabi saw. dengan lainnya, maka dibuatlah istilah-istilah tersebut (*marfū'*, *mauqūf*, dan *maqṭū'*).

Untuk mengetahui hadis itu bersambung (*muttaṣil*) atau tidak tentu memiliki indikator-indikator sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sezaman, setempat, hubungan guru dan murid, tentu juga harus diperhatikan bentuk atau redaksi penerimaan dan penyampaian hadis. Dalam Ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* disebut dengan *ṣiḡah al-taḥammul wa al-adā'*.

➤ Indikator *Gairu Syāzz*

Sebagaimana diketahui bahwa *syāzz* tidak hanya terjadi pada sanad tetapi juga pada matan sebagaimana halnya illat. Indikator penting hadis itu dikatakan *syāzz* adalah bertentangan dengan riwayat yang lebih banyak sebagaimana telah dijelaskan di atas. Perlu ditekankan di sini bahwa *syāzz* hanya dibatasi pada sanad, bukan pada matan supaya penjelasannya tidak melebar ke mana-mana. Meskipun hadis itu dikatakan *syāzz* tetapi apabila periwayatnya tidak dinilai negatif oleh ulama hadis maka riwayatnya diterima. Lebih-lebih jika periwayat yang bersangkutan dinilai *ṣiqah* oleh mayoritas ulama. Dalam

ilmu hadis dijelaskan bahwa hadis yang terdapat tambahan redaksi dari periwayat *ṣiqah* bisa diterima meskipun hanya satu jalur sanad saja.

Meskipun Abdur Razzāq al-Dimasyqī diterima riwayatnya, tetapi dalam kaitan hadis yang sedang dikaji ini ia bertentangan dengan orang yang lebih tinggi kualitasnya (*mukhālif liman huwa auṣaḡu minhu*). Abū Dāwud sendiri tidak memberi penilaian terhadap hadis tersebut, inilah yang menjadi tugas-tugas sarjana Muslim. Al-Albānī telah meneliti hadis yang terdapat dalam *Sunan Abī Dāwud*, tetapi bagi orang yang tidak memiliki keahlian dalam bidang hadis akan mudah terkecoh dengan penilaian al-Albānī. Sebagian kalangan mengatakan bahwa penilaian al-Albānī tidak bisa dijadikan patokan sepenuhnya, karena banyak terjadi kontradiksi. Itulah salah satu sebab mengapa Ḥasan bin Alī al-Saqqāf mengkritiknya secara “tajam” dalam buku *Tanāquḍāt al-Albānī al-Wāḍiḥāt fīmā Waqa’a lahu fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīs wa Taḍ’īfihā min Akḥṭā’ wa Galaṭāt*.

➤ Indikator *Gairu Illah*

Illah tidak hanya terdapat pada sanad tetapi juga pada matan hadis, bahkan pada sanad dan matan sekaligus. Meskipun demikian yang sering dikaji adalah pada bagian sanad. Secara istilah, illah merupakan sebab tersembunyi yang bisa mencacatkan suatu hadis yang secara zahir bersih dari cacat.⁵² Dalam kajian sanad hadis, supaya tidak terjadi *illah* maka seorang periwayat harus hafal, faham, dan mengetahui betul seluk beluk hadis yang diriwayatkannya.⁵³ Sebenarnya, jika periwayat hadis dinilai neratif atau cacat (*al-jarḥ*) oleh ulama maka sudah bisa dikatakan illat. Tetapi harus diingat bahwa menentukan *illat* suatu hadis memang sulit karena sifatnya yang samar atau tersembunyi.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini (masalah sanad), *illah* pada hadis bisa diketahui dengan penelitian yang mendalam pada sanad hadis. Apabila hadis ada *illat*nya, bisa berimplikasi pada terputusnya sanad hadis itu sendiri. Kalau sudah terputus (*inqiṭā’/munqati’*) maka secara otomatis sudah keluar dari konsep *ittiṣāl al-sanad*. Oleh karena itu – menurut hemat penulis – salah satu indikator penting supaya suatu hadis terhindar dari *illah* adalah terpenuhinya syarat-syarat hadis sahih atau hasan pada hadis itu sendiri. Tidak ada *illat* (*gairu illah*) sendiri sudah merupakan bagian dari syarat hadis sahih atau ahad.

⁵² Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs...*, hlm. 316.

⁵³ Al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Ma’rifah*, 113.

Terkait dengan hadis yang terdapa dalam *Sunan Abī Dāwud*, memang membutuhkan waktu lama, kesabaran, keuletan, dan kegigihan dalam menilai kualitasnya satu persatu. Secara umum dalam kitab memang banyak hadis hasan, karena hadis-hadis yang dicantumkan sudah masyhur di kalangan ulama. Meskipun hadis diriwayatkan oleh ulama-ulama hebat sekalipun, tetapi kalau ia *garib* atau *syāzz* maka tidak dijadikan hujjah. Abū Dāwud pernah menulis surat kepada ulama-ulama hadis di Makkah, di antara isinya:

والأحاديث التي وضعتها في كتاب السنن أكثرها مشاهير , وهي عند كل من كتب شيئا من الحديث إلا أن تميزها لا يقدر عليه كل الناس والفخر بها أنها مشاهير فإنه لا يحتج بحديث غريب ولو كان من رواية مالك ويحيى بن بن سعيد والثقات من أهل العلم . ولو احتج رجل بحديث غريب وجدت من يطعن فيه ولا يحتج بالحديث الذي قد احتج به إذا كان الحديث غريبا شاذاً.⁵⁴

Secara zahir hadis riwayat Abū Dāwud di atas kelihatan sanadnya bersambung, periwayatnya tidak ada yang dinilai negatif atau cacat (*al-jarḥ*). Tentu karena diriwayatkan secara *mu'an'an* maka diperdebatkan oleh ulama sebagaimana dijelaskan di atas. Hadis tersebut dari segi matan memang ada beberapa versi, tetapi riwayat Abdur Razzaq al-Dimasyqī diperdebatkan oleh ulama hadis karena ada tambahan teks. Apakah hadis di atas bisa diamalkan karena isinya hanya doa? Tentu sangat boleh karena hanya berupa zikir dan doa, tetapi dalam kajian hadis tentu harus disertai sikap kehati-hatian.⁵⁵ Perlu diketahui bahwa hadis Abū Dāwud di sini tidak memiliki hadis pendukung (*mutābi'*).

E. Problematika dan Pengembangan Kajian

Kajian sanad (*ittiṣāl-sanad*) memang menarik untuk dikaji karena membahas tentang sejarah periwayat hadis dari masa Nabi (sahabat) sampai masa *mukharrij al-ḥadīs*. Tetapi masalahnya adalah apakah kajian *ittiṣāl-sanad* sudah selesai sampai masa penulisan kitab hadis

⁵⁴ Khalīl Aḥmad al-Sahāranfūrī, *Baḥṣ al-Majhūd fī Ḥallī Abī Dāwud*, jld -I, juz-I, hlm. 26. Lihat juga Ḥamzah Abdullāh al-Malībārī, *al-Muwāzanah baina al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhkhirīn fī Taṣḥīḥ al-Aḥādīs wa Ta'līlīhā* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1416 H/1995 M), hlm. 21.

⁵⁵ Kalau hadis riwayat Abū Dāwud di atas munkar, bisa digolongkan menjadi hadis daif. Dalam mengamalkan hadis daif ulama berbeda pendapat, ada yang ketat (*mutasyaddid*), menggampang gampangkan (*mutasāhil*), dan ada juga ulama yang moderat (*mutawassit*) dengan syarat-syarat tertentu.

atau masih ada kemungkinan sampai masa sekarang?. Apakah hadis hanya dilihat dari aspek sanadnya saja, sedangkan matan kurang diperhatikan? Menurut penulis, kedua pertanyaan tersebut memang cukup menarik untuk dicarikan jawabannya.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa selama ini ulama hadis hanya memfokuskan diri kepada sanad saja. Ini bisa dilihat dari ungkapan yang banyak beredar dalam studi hadis bahwa kalau dalam sanad hadis terdapat periwayat yang tertuduh dusta, atau *dijarh* maka matan hadis itu tidak perlu diteliti lagi.

Itulah sebabnya banyak hadis dinilai palsu hanya karena sanadnya bermasalah. Padahal banyak juga hadis sahih dari segi sanad tetapi matannya tidak dipakai di kalangan masyarakat. Perlu diketahui bahwa dalam kitab-kitab *al-Mauḍū'āt* (khusus membahas hadis palsu) banyak juga hadis yang dinilai oleh ulama lain sebagai hadis sahih, hasan, atau kedaifannya tidak terlalu parah. Contohnya adalah kitab *al-Mauḍū'āt* karya Ibn al-Jauzī (510-597 H),⁵⁶ *al-Fawā'id al-Majmū'ah fī Ahādīs al-Mauḍū'ah* karya al-Syaukānī (w. 1255 H/1834 M), dan lain sebagainya. Kitab-kitab ini jika diteliti secara komprehensif maka tidak sesuai dengan judulnya karena banyak hadis yang tidak palsu tercantum di dalamnya.

Harus diakui bahwa baik dahulu ataupun sekarang, kajian terhadap sanad masih lebih dominan daripada kajian matan. Setiap kali orang mengkaji atau meneliti hadis pasti yang dilihat terlebih dahulu adalah sanadnya, baik secara lengkap ataupun tidak. Ini menunjukkan bahwa *sanad oriented* terus berkembang bagaikan “banjir bandang” yang tidak bisa dibendung. Kitab-kitab studi hadis yang beredar sekarang juga masih terpaku dengan kajian sanad, jarang yang menganalisa matan. Hal ini dimaklumi karena untuk sampai kepada matan hadis tentu harus melalui sanad itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan *ittiṣāl al-sanad*, sebenarnya menyisakan persoalan yang harus dijawab selain persoalan yang disebutkan di atas. Problematika sanad muncul ketika suatu sanad hadis bersambung dari segi *sigat al-taḥammul wa al-adā'* (sezaman, setempat, atau terjadi hubungan guru dan murid). Diakui bahwa meskipun sanad itu

⁵⁶ Di kalangan ulama hadis, Ibn al-Jauzī terkenal suka menggampang-gampangkan (*mutasāhil*) dalam menilai suatu hadis sebagai palsu. Karena itu banyak ulama yang mengkritiknya dan berhati-hati dalam mengambil penilaian darinya. Meskipun demikian, sebagai manusia biasa tentu Ibn al-Jauzī memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri.

bersambung, tetapi belum tentu seorang periwayat bisa memahami dengan baik apa yang diriwayatkan. Demikian juga dengan seorang guru, belum tentu ketika menyampaikan riwayat kepada muridnya memahami isi hadis yang diriwayatkan dengan baik. Hal inilah yang menurut penulis pernah disinggung oleh Nabi saw dalam redaksi hadis yang agak panjang yaitu:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ قَالَ أَتَدْرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ ذُو الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَتْ بِالْبَلَدَةِ الْحَرَامِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمٍ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ أَلَا هَلْ بَلَغْتُمْ قَالُوا نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ مُبَلِّغٌ أَوْ عَى مِنْ سَامِعٍ فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.⁵⁷

Dari Abū Bakrah ra berkata: Nabi saw. menyampaikan khuthbah kepada kami pada hari Nahar, Beliau bertanya: "Apakah kalian mengetahui, hari apakah ini?". Kami menjawab: "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui". Sejenak beliau terdiam sehingga kami menduga bahwa beliau akan menamakannya bukan dengan namanya (yang sudah kami kenal) ". Beliau bersabda: "Bukankah sekarang ini hari Nahar?". Kami menjawab: "Benar". Beliau bertanya lagi: "Bulan apakah ini?". Kami menjawab: "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui". Sejenak beliau terdiam lagi sehingga kami menduga bahwa beliau akan menamakannya bukan dengan namanya (yang sudah kami kenal) ". Beliau bersabda: "Bukankah ini bulan Zul Hijjah?". Kami menjawab: "Benar". Kemudian Beliau bertanya lagi: "Negeri apakah ini?". Kami menjawab: "Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui". Sejenak Beliau kembali terdiam sehingga sekali lagi kamipun menduga bahwa Beliau akan menamakannya bukan dengan namanya (yang sudah kami kenal) ". Beliau bersabda: "Bukankah ini negeri haram?". Kami menjawab: "Benar". Lalu Beliau bersabda: "Sesungguhnya darah kalian, harta-harta kalian haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini dan di negeri kalian ini hingga hari kalian berjumpa dengan Rabb kalian. Bukankah aku telah menyampaikannya?". Mereka

⁵⁷ Abū Abdillāh Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah, *al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ*, no. 1625 (CD ROM Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf/Lidwa Kitab Hadis Sembilan Imam).

menjawab: Ya, sudah". Kemudian Beliau melanjutkan: "Ya Allah, saksikanlah. Maka hendaklah yang menyaksikan menyampaikannya kepada yang tidak hadir, karena betapa banyak orang yang disampaikan dapat lebih mengerti dari pada orang yang mendengar. Dan janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, kalian saling memukul tengkuk kalian satu sama lain (saling membunuh)."

Harus diakui bahwa memang banyak orang yang menyampaikan atau menulis suatu ilmu, tetapi dia sendiri tidak memahami apa yang dibicarakan atau ditulis. Kadang-kadang pembaca lebih memahami isi tulisan daripada penulisnya sendiri. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan kajian hermeneutika yang memiliki prinsip kematian pengarang (*the death of author*), tentu akan lebih multimakna atau multi interpretasi lagi. Inilah yang terjadi dalam periwayatan sebuah hadis. Kadang-kadang murid lebih memahami isi hadis daripada gurunya yang menyampaikan. Hal ini bisa dilihat dalam kitab-kitab syarḥ hadis ataupun kitab-kitab yang menjelaskan hadis secara umum.

Terlepas dari pemahaman tersebut, dalam kajian *Ulumul Hadis* kasus seperti itu tetap saja dihukumi sanadnya bersambung. Lebih-lebih jika keempat indikator (*al-taḥammul wa al-adā'*, setempat, semasa, dan hubungan guru-murid) di atas sudah terpenuhi. Dalam konteks sekarang, kajian sanad memang masih penting tetapi harus dibarengi dengan kajian matan. Akhir-akhir ini memang kelihatannya kajian hadis mulai "meredup" setelah lahirnya buku al-Gāzālī (*al-Sunnah al-Nabawīyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ*) dan al-Qaraḍāwī (*Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah*).

Dalam pandangan penulis, setelah kedua buku di atas disebarluaskan maka tidak lagi tokoh-tokoh yang menawarkan metode atau teori baru dalam memahami hadis. Kalaupun ada, itu hanya sekedar pengulangan terhadap metode-metode terdahulu yang "dikemas" dengan model baru. Meskipun demikian, hal tersebut tetap bisa meramaikan Studi Hadis. Apalagi dengan adanya kajian *Ilmu Ma'ānil Ḥadīṣ*, tentu dinamika Studi Hadis bisa diharapkan lebih dinamis untuk masa-masa berikutnya.

F. Kesimpulan

Demikianlah tulisan singkat ini memaparkan tentang konsep *ittiṣāl-sanad* perspektif *Ulumul Hadis*. Kajian tentang kualitas sanad hadis memang sangat luas sehingga berimplikasi pada munculnya istilah *ittiṣāl* dan *inqiṭā' al-sanad*. Hadis yang memiliki sanad bersambung belum tentu sahih jika diuji dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Selain itu, hadis yang sanadnya bersambung belum tentu bisa dikatakan periwayatannya sampai kepada Nabi saw. (*marfū'*), tetapi ada juga hadis yang sanadnya bersambung sampai kepada sahabat (*mauqūf*) dan tabi'in (*maqṭū'*). Hadis inipun bisa berkualitas sahih, meskipun harus diakui bahwa istilah tersebut tidak pantas disebut hadis karena hadis khusus untuk yang sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. Tetapi karena istilah teknis yang dibuat oleh ulama-ulama terdahulu untuk memudahkan dalam penisbatan suatu ungkapan.

Demikian juga dengan istilah hadis palsu yang dalam *Ilmu Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* disebut *mauḍū'*. Kalau mau berpikir secara kritis, sebenarnya istilah tersebut tidak pantas disandingkan dengan kata hadis. Apa ada hadis palsu? Itu hanya istilah yang terdapat dalam kitab-kitab ulama terdahulu yang kemudian diwarisi secara turun temurun sampai sekarang. Bahkan semua istilah yang terkait dengan hadis merupakan kreasi atau hasil produk pemikiran manusia yang bisa dikritisi atau didiskusikan (*qābilun lin niqāsy wa al-tagyīr*). Tetapi kita harus mengapresiasi semua kontribusi ulama-ulama kita terdahulu karena mereka telah membela eksistensi hadis yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Salah satu hasil kreasi pemikiran mereka adalah *ittiṣāl-sanad*.

Sebenarnya dalam konteks sekarang istilah *ittiṣāl-sanad* bisa diaplikasikan atau dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, atau lebih spesifiknya dalam dunia pendidikan (*the world of education*). Salah satu fungsi mengkaji *ittiṣāl-sanad* adalah untuk mengetahui hubungan seorang guru dan murid dalam periwayatan hadis. Dalam dunia kampus misalnya, ketika kita belajar dan bertatap muka dengan ibu atau bapak dosen maka itu sudah masuk dalam konsep *ittiṣāl-sanad*. Meskipun bukan hadis yang kita riwayatkan tetapi "transmisi ilmu" itulah yang penting. Mungkin sekarang sangat jarang (kalau tidak mau dibilang tidak ada) orang yang mencari sanad karena hanya menghabiskan waktu saja. Selain itu hadis-hadis sudah terkumpul dalam berbagai macam bentuk kitab, seperti *al-Musnad*, *al-Sunan*, *al-*

Ṣaḥīḥ, *al-Mu'jam*, *al-Arba'īn*, *al-Mustadrak*, *al-Mustakhrajāt*, *al-Muwaṭā'*, *al-Muṣannaf*, dan lain-lain. Untuk zaman sekarang kita dituntut untuk memahami hadis dengan benar supaya bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun harus diakui bahwa kajian sangat juga masih tetap penting, karena memang tanpa sanad tentu hadis tidak bisa sampai kepada kita.

Intinya bahwa Studi Hadis perlu dikembangkan dengan tidak hanya terfokus pada sanad saja, tetapi juga pada matan. Perkembangan Studi Hadis pada masa ini sudah menunjukkan hal demikian meskipun belum semarak kajian al-Qur'an. Tentu ini merupakan tantangan bagi para pengkaji hadis untuk memberi kontribusi pada bidangnya masing-masing. Semoga tulisan singkat ini bermanfaat. Selamat membaca dan berdiskusi, saran, masukan, dan kritikan yang konstruktif sangat diharapkan dari pembaca untuk penulisan lebih lanjut. *Wallahu A'lam*.

G. Daftar Pustaka

- Abbas, Hasjim, *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, Yogyakarta: Teras, cet-I, 2004 M.
- Abū Dāwud, Sulaimān bin al-Asy'aṣ bin Ishāq al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud* serta *Syarḥ*-nya dalam Khalīl Aḥmad al-Sahāranfūrī, *Baḥlu al-Majhūd fī Ḥalli Abī Dāwud*, jld-I dan X, juz, XX, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-I, 2007.
- Abū Syuhbah, Muḥammad, *Fī Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah*, Kairo: Silsilah al-Buḥūs al-Islāmīyah, 1415 H/1995 M.
- Abū Zahw, Muḥammad, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn au Ināyah al-Ummah al-Islāmīyah bi al-Sunnah al-Nabawīyah*, Mesir: al-Maktabah al-Taufiqīyah li al-Ṭab'i wa al-Nasyr wa al-Tauzī', t. th.
- Darmalaksana, Wahyudin, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, Bandung: Benang Merah Press, cet-I, 2004.
- Ḥākim-Al, Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh al-Naisābūrī, *Ma'rifah Ulūm al-Ḥadīṣ*, ditashih dan dita'liq oleh al-Sayyid Mu'zim Ḥusain, Kairo: Maktabah al-Mutanabbī, t. th.
- Ḥāsyim, Aḥmad Umar, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

- Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Maqāyis al-Lughah*, dimuraja'ah dan dita'lik oleh Anas Muḥammad al-Syāmī, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1429 H/2008 M.
- Ibn Ḥajar al-Asqalānī, Syihābuddīn Abū al-Faḍl Aḥmad bin Ali bin Muḥammad al-Miṣrī al-Syāfi'ī, *Tahzīb al-Tahzīb*, dengan pentahkik Ibrāhīm al-Zaibaq dan Ādil Mursyid, j-II, IV, Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Ibn Kaṣīr, Abū al-Fidā' Ismā'il al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Ikhtaṣār Ulūm al-Ḥadīṣ*, dengan pentahkik Māhir Yāsīn al-Faḥl, Riyāḍ: Dār al-Mimān li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1434 H/2013 M.
- Ibn al-Ṣalāḥ, Abū Amr Uṣmān bin Abdurrahmān bin Uṣmān bin Mūsā al-Kurdī al-Syahrāzūrī al-Syarkhānī *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fi Ulūm al-Ḥadīṣ*, dita'liq dan ditakhrij oleh Abū Abd al-Rahmān Ṣalāḥ bin Muḥammad bin Uwaiḍah, edisi terbitan baru, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-II, 2006 M.
- Ibn Taimīyah, Abū al-Abbās Taqīyuddīn Aḥmad bin Abdul Ḥalīm, *Ilmu al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, cet-II, 1409 H/1989 M.
- Ibrāhīm bin Abdullāh, *al-Ittiṣāl wa al-Inqitā'*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusy, cet-I, 1426 H/2005 M.
- Idlabī-Al, Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqd al-Matni inda Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, cet-I, 1403 H/1983 M.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, cet-I, hlm. 1992 M.
- _____*Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, cet-I, 1995 M/1415 H.
- _____*Kaedah Kesahehan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M.
- Khaṭīb-Al, Muḥammad Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, cet-II, 1391 H/1971 M.
- Malibārī-Al, Ḥamzah Abdullāh, *al-Muwāzanah baina al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhhirīn fi Taṣḥīḥ al-Aḥādīṣ wa Ta'līlīhā*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-I, 1416 H/1995 M.
- Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*, edisi revisi, Yogyakarta: Suka Press, cet-II, 2013.

- Munawwir, Ahmad Warson *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet-XIV, 1997 M.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadits Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Idea Press, cet-I, 2008.
- Najwah, Nurun, *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi; Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Cahaya Pustaka, cet-I, 2008.
- *Peremupuan dalam Pernikahan: Telaah Ulang Wacana Keagamaan*, Yogyakarta: TH Press, cet-I, 2008.
- Qaraḍāwī-Al, Yūsuf, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah*, Mesir: Dār al-Syurūq, cet-XIV, 1421 H/2000 M.
- Qāsimī-Al, Muḥammad Jamāluddīn *Qawā'id al-Taḥdīs fī Funūnuṣṣalāḥ al-ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.
- Sakhāwī-Al, Abū Abdillāh Muḥammad bin Abdurrahmān, *Fath al-Mugīṣ bi Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīs lil Irāqī*, j-I, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1424 H/2003 M.
- Ṣāliḥ-Al, Ṣubḥī *Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, cet-V, 1388 H/1969 M.
- Salīm, Amr Abdul Mun'im, *Taisīr Dirāsah al-Asānīd li al-Mubtadi'in, Ma'a Amsilah Amaliyah Tu'īnu al-Ṭālib alā Taḥqīq al- Asānīd*, Ṭanṭā: Dār al-Ḍiyā', cet-I, 2000 M.
- Sam'ānī-Al, Abū Sa'ad Abdul Karīm bin Muḥammad bin Manṣūr al-Tamīmī, *al-Ansāb*, ditahkik dan dita'lik oleh Abdurrahmān bin Yaḥyā al-Mu'allimī al-Yamānī, j-III, Kairo: Maktabah Ibn Taimīyah, cet-III, 1400 H/1980 M.
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta: Teras, cet-I, 2008.
- Suyūṭī-Al, Jalāluddīn Abdur Raḥmān bin Abū Bakr, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, dengan pentahkik Abū Qutaibah Nazar Muḥammad al-Fāryābī, Riyāḍ: Dār Ṭibah, cet-VII, 1425 H.
- Syākir, Aḥmad Muḥammad, *al-Bā'is al-Ḥašīṣ Syarḥ Ikhtisār Ulūm al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t. Th.
- Ṭaḥḥān-Al, Maḥmūd *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', cet-III, 1417 H/1996 M.
- *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīs*, Beirut: Dār Al-Fikr, t. th.

- Ṭāriq, Abū Mu'āẓ, *al-Irsyādāt fī Taqwiyah al-Aḥādīs bi al-Syawāhid wa al-Mutābi'āt*, Kairo: Maktabah Ibn Taimīyah, cet-I, 1417 H/1998 M.
- Zuhri, Muhammad, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, cet-I, 2003 M.